

Harmoni Antaragama sebagai Strategi Pendidikan Moderasi Beragama

Interreligious Harmony as a Strategy for Religious Moderation Education

Latuopo Huzaifah^{*1}, Maseni Hartinah²

¹ Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

Correspondence e-mail author: latuopo_hzh@gmail.com

Received: 20-08-2026

Accepted: 19-09-2026

Published: 22-09-2026

Abstrak

Harmoni antaragama dalam masyarakat multikultural tidak terbentuk secara otomatis dari keberagaman, tetapi melalui interaksi sosial yang memungkinkan perbedaan dipahami, dikelola, dan dikembangkan menjadi relasi konstruktif. Kondisi tersebut memiliki relevansi strategis bagi pendidikan moderasi beragama karena menyediakan pengalaman autentik untuk mengembangkan toleransi, dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kajian ini bertujuan menganalisis posisi harmoni antaragama sebagai strategi pendidikan moderasi beragama serta merumuskan mekanisme pedagogis yang menghubungkan pengalaman sosial dengan internalisasi nilai moderasi. Penelitian menggunakan metode *literature review* dengan menganalisis literatur relevan mengenai moderasi beragama, interaksi lintas agama, pendidikan Islam, toleransi, dan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa harmoni antaragama berfungsi tidak hanya sebagai luaran moderasi, tetapi juga sebagai konteks dan medium pedagogis yang memungkinkan nilai moderasi dipelajari melalui pengalaman sosial. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan pengenalan keberagaman, interaksi dan dialog, pengalaman kolaboratif, serta refleksi dan internalisasi, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter moderat, kolaborasi antaragama, dan kohesi sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan moderasi perlu bergeser dari transmisi pengetahuan menuju pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan kurikulum, budaya kelembagaan, keterlibatan masyarakat, dan ruang digital. Model yang dirumuskan merupakan proposisi konseptual yang memerlukan pengujian empiris pada beragam konteks pendidikan dan sosial.

Kata Kunci: Harmoni Antaragama; Moderasi Beragama; Pengalaman Pedagogis; Pendidikan Multikultural

Interfaith harmony in multicultural societies does not emerge automatically from diversity but develops through social interactions that enable differences to be understood, managed, and transformed into constructive relationships. This condition has strategic relevance for religious moderation education because it provides authentic experiences through which tolerance, dialogue, cooperation, and respect for differences can be developed. This study aims to analyze interfaith harmony as a strategy for religious moderation education and to formulate a pedagogical mechanism linking social experiences with the internalization of moderation values. The study employs a literature review by examining relevant literature on religious moderation, interfaith interaction, Islamic education, tolerance, and multicultural education. The findings indicate that interfaith harmony functions not only as an outcome of religious moderation but also as a pedagogical context and medium through which moderation values can be learned through social experience. This process involves four stages: recognition of diversity, interaction and dialogue, collaborative experience, and reflection and internalization, which contribute to the development of moderate character, interfaith collaboration, and social cohesion. These findings suggest that religious moderation education should move beyond knowledge transmission toward experience-based learning that integrates curriculum, institutional culture, community engagement, and digital spaces. The proposed model represents a conceptual proposition that requires empirical validation across diverse educational and social contexts.

Keywords: *Interfaith Harmony; Religious Moderation; Pedagogical Experience; Multicultural Education*

Huzaifah, L., Hartinah, M. (2026). Harmoni Antaragama sebagai Strategi Pendidikan Moderasi Beragama. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 2(1), 81–96. <https://doi.org/10.66031/reset.v2i1.678>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan karakteristik fundamental masyarakat Indonesia yang menghadirkan konsekuensi sosial sekaligus pedagogis dalam kehidupan bersama. Pluralitas agama tidak secara otomatis menghasilkan kohesi sosial karena perbedaan dapat berkembang menjadi ketegangan ketika disertai eksklusivisme, prasangka, intoleransi, dan ketidakmampuan mengelola perbedaan secara proporsional. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi kerangka penting untuk membangun relasi sosial yang memungkinkan individu mempertahankan komitmen keagamaannya sekaligus menghormati keberadaan kelompok yang berbeda. Fahri dan Zainuri (2019) memandang moderasi beragama sebagai pendekatan penting dalam menghadapi keragaman Indonesia, sedangkan Susanti (2022) menegaskan bahwa kehidupan masyarakat multikultural membutuhkan sikap yang mampu menempatkan perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan bersama. Dengan demikian, persoalan moderasi beragama tidak semata-mata berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga dengan kemampuan mentransformasikan nilai keagamaan menjadi etika relasional dalam kehidupan sosial.

Problematisa hubungan antaragama terutama muncul ketika perbedaan keyakinan tidak dikelola melalui mekanisme sosial yang memungkinkan terjadinya penghormatan dan komunikasi antarkelompok. Toleransi dalam konteks ini bukan sekadar sikap pasif untuk membiarkan keberadaan kelompok lain, melainkan kapasitas sosial untuk menerima perbedaan dan membangun relasi yang konstruktif. Abror (2020) menempatkan toleransi sebagai komponen penting dalam praktik moderasi beragama, sementara Fitriani (2020) menunjukkan bahwa penghargaan terhadap keberagaman memiliki posisi penting dalam membentuk hubungan konstruktif antarumat beragama. Islamy (2022) juga menunjukkan bahwa pola interaksi sosial memiliki peran dalam membangun moderasi beragama. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa harmoni antaragama merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, komunikasi, dan negosiasi sosial, bukan sekadar konsekuensi dari keberadaan masyarakat yang plural.

Dalam kerangka konseptual moderasi beragama, harmoni antaragama dapat dipahami sebagai manifestasi praksis dari keberagaman yang proporsional. Moderasi tidak menuntut penyamaan keyakinan antaragama, tetapi mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan keyakinan tanpa mendiskriminasi atau memaksakan kehendak kepada kelompok lain. Fahri dan Zainuri (2019) menegaskan pentingnya penghormatan terhadap kelompok agama lain dalam kerangka *Islam wasathiyah*, sedangkan Bashori et al. (2025) menunjukkan relevansi prinsip *tawassut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dalam membangun kehidupan yang inklusif dan berkeadilan. Susanti (2022) juga menempatkan moderasi sebagai pendekatan yang relevan dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, harmoni antaragama dapat diposisikan bukan hanya sebagai kondisi sosial yang hendak dicapai, tetapi sebagai manifestasi empiris dari nilai moderasi yang dapat dikenali melalui toleransi,

penghormatan, komunikasi, dan kerja sama lintas agama.

Perspektif tersebut memiliki implikasi penting terhadap pendidikan. Pendidikan moderasi beragama tidak memadai apabila hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan mengenai toleransi dan keberagaman. Nilai moderasi perlu dikembangkan menjadi disposisi, sikap, dan kompetensi sosial melalui proses pendidikan yang memungkinkan individu memahami perbedaan secara kritis dan meresponsnya secara konstruktif. Sutrisno (2019) menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang strategis untuk mengaktualisasikan moderasi beragama. Habibie et al. (2021) menegaskan peran pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama, sedangkan Ikhwan et al. (2023) menekankan pentingnya pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan pemikiran kritis, penghargaan terhadap keragaman, dan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Suryadi (2022) dan Septian et al. (2022) memperkuat pandangan bahwa moderasi perlu diimplementasikan dalam proses pendidikan agar nilai tersebut berkembang menjadi sikap dan perilaku.

Penguatan pendidikan moderasi juga memerlukan pengalaman sosial yang memungkinkan nilai tersebut dipahami dalam konteks kehidupan nyata. Interaksi lintas agama menyediakan ruang bagi individu untuk mengembangkan pemahaman mengenai perbedaan, membangun komunikasi, dan mengembangkan penghormatan terhadap kelompok lain. Rahman (2022) menunjukkan bahwa dialog interreligius dapat menjadi refleksi moderasi beragama, sedangkan Islamy (2022) memperlihatkan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan sikap moderat. Anzaikhan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki fungsi integratif sebagai instrumen pemersatu bangsa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa harmoni antaragama memiliki dimensi pedagogis karena praktik hidup bersama dapat menyediakan pengalaman yang mempertemukan nilai toleransi dengan realitas keberagaman. Dengan demikian, pendidikan moderasi dapat dipahami secara lebih luas sebagai proses pembentukan kapasitas sosial untuk mengelola perbedaan, bukan semata-mata sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama telah berkembang, perhatian akademik masih banyak diarahkan pada pendidikan agama, lembaga pendidikan, kurikulum, sistem pendidikan, dan kebijakan. Mukhibat et al. (2023) membahas pendidikan moderasi beragama dalam perspektif wacana dan kebijakan, Khasanah et al. (2023) mengkaji moderasi dalam sistem pendidikan Islam, sedangkan Wahid (2024) menghubungkan moderasi beragama dengan pendidikan multikultural. Anzaikhan et al. (2023) menempatkan moderasi sebagai instrumen pemersatu bangsa, termasuk dalam konteks perguruan tinggi, sementara Jannah dan Futaqi (2026) menegaskan pendidikan agama Islam sebagai sarana transformasi moderasi beragama dalam masyarakat. Meskipun kajian tersebut memberikan landasan penting, masih terdapat ruang kajian untuk mensintesis hubungan antara harmoni antaragama dan pendidikan moderasi beragama, khususnya dengan menempatkan praktik interaksi lintas agama sebagai sumber pengalaman sosial yang memiliki nilai edukatif.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya melihat harmoni antaragama sebagai tujuan moderasi, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang berpotensi membentuk moderasi beragama. Perspektif ini penting karena pendidikan moderasi beragama menghadapi tantangan yang tidak hanya muncul dalam interaksi sosial langsung, tetapi juga dalam ruang digital. Hefni (2020) menunjukkan pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital, sedangkan Hardiyanto et al. (2023) menempatkan kampanye moderasi sebagai upaya preventif terhadap intoleransi. Oleh karena itu, sintesis terhadap kajian mengenai toleransi, interaksi sosial, dialog interreligius, pendidikan agama, dan moderasi beragama diperlukan untuk membangun pemahaman yang lebih integratif mengenai posisi harmoni antaragama dalam pendidikan moderasi.

Berdasarkan argumentasi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis hubungan konseptual antara harmoni antaragama dan pendidikan moderasi beragama melalui kajian literatur terhadap penelitian-penelitian yang relevan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi dimensi harmoni antaragama yang berkaitan dengan nilai moderasi, menjelaskan peran interaksi dan dialog lintas agama dalam pembentukan sikap moderat, serta mensintesis potensinya sebagai strategi pendidikan moderasi beragama. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas perspektif pendidikan moderasi dari pendekatan yang berorientasi pada transmisi nilai menuju pendekatan yang memanfaatkan pengalaman sosial, interaksi lintas agama, dan praktik hidup bersama sebagai sumber pembelajaran. Dengan perspektif tersebut, harmoni antaragama tidak hanya dipahami sebagai kondisi ideal kehidupan plural, tetapi sebagai proses sosial yang memiliki kapasitas edukatif dalam membentuk keberagamaan yang toleran, inklusif, adil, dan konstruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan desain kualitatif untuk menganalisis secara kritis dan sistematis keterkaitan antara harmoni antaragama dan pendidikan moderasi beragama. Kajian difokuskan pada identifikasi konsep, pola temuan, serta hubungan antargagasan yang berkembang dalam literatur mengenai harmoni dan toleransi antaragama, interaksi lintas agama, dialog interreligius, moderasi beragama, dan pendidikan agama. Sumber data berupa artikel ilmiah pada jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan fokus kajian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian, kejelasan identitas bibliografis, serta kandungan pembahasan konseptual atau temuan empiris yang berkaitan dengan hubungan antaragama dan moderasi beragama. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci *harmoni antaragama*, *toleransi antaragama*, *interaksi antaragama*, *dialog interreligius*, *moderasi beragama*, *religious moderation*, dan *religious education*.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis temuan. Literatur diklasifikasikan ke dalam tema harmoni antaragama, toleransi dan interaksi sosial, moderasi beragama, serta pendidikan moderasi. Selanjutnya, temuan

antarliteratur dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, keterkaitan konseptual, dan kesenjangan penelitian. Hasil perbandingan kemudian disintesis untuk membangun argumentasi mengenai posisi dan potensi harmoni antaragama sebagai strategi pendidikan moderasi beragama. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui perbandingan antarsumber (*cross-source comparison*), yaitu dengan memeriksa konsistensi argumentasi dan temuan dari berbagai literatur yang relevan sehingga sintesis tidak bergantung pada satu perspektif. Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan tidak hanya untuk merangkum penelitian terdahulu, tetapi juga untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih integratif mengenai hubungan harmoni antaragama dan pendidikan moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmoni Antaragama dan Dimensi Nilai Moderasi Beragama

Harmoni antaragama merupakan konstruksi sosial yang mencerminkan kemampuan kelompok berbeda agama mengelola perbedaan tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Harmoni tidak sekadar ditandai ketiadaan konflik, tetapi oleh relasi yang saling menghormati, terbuka, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Dalam perspektif moderasi beragama, keberagamaan perlu diwujudkan secara proporsional dengan menyeimbangkan komitmen terhadap keyakinan sendiri dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain (Fahri & Zainuri, 2019; Abror, 2020). Perspektif ini menempatkan harmoni sebagai ruang praksis bagi aktualisasi toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keseimbangan, dan keadilan, sekaligus konteks sosial bagi internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat plural.

Empat dimensi moderasi beragama saling berkontribusi secara integratif dalam membentuk harmoni antaragama, yang meliputi:

(1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama merujuk pada kemampuan menempatkan identitas keagamaan dalam kerangka tanggung jawab kewargaan dan kepentingan kolektif. Orientasi ini menegaskan bahwa keberagamaan tidak berseberangan dengan persatuan, melainkan dapat menjadi basis etis bagi kehidupan sosial yang inklusif (Anzaikhan et al., 2023). Pada tingkat praksis, komitmen tersebut tercermin dalam pemeliharaan ketertiban, fasilitas publik, dan kepentingan bersama tanpa diskriminasi berbasis agama. Pola ini menunjukkan bahwa harmoni lahir ketika ekspresi keagamaan berjalan seiring dengan kesadaran kewargaan, sehingga perbedaan identitas tidak berkembang menjadi eksklusivisme, tetapi berkontribusi pada kohesi sosial (Susanti, 2022).

(2) Toleransi

Toleransi dalam moderasi beragama merupakan kapasitas aktif untuk mengakui hak kelompok lain, menghormati keyakinannya, dan mengelola perbedaan secara konstruktif, bukan sekadar membiarkan keberadaannya (Casram, 2016). Sikap ini terbentuk melalui pembelajaran sosial yang menggeser persepsi terhadap perbedaan dari ancaman identitas menjadi realitas sosial yang dapat diterima dan dikelola. Ketika ditopang penerimaan dan penghormatan antarkelompok, keberagaman bertransformasi menjadi modal sosial yang memperkuat relasi dan kohesi masyarakat (Fitriani, 2020). Dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama menyediakan kerangka etis untuk menjaga pluralitas tanpa menyeragamkan identitas keagamaan (Susanti, 2022; Ramadhan et al., 2023). Pendidikan berperan mengubah nilai tersebut menjadi kompetensi sosial melalui budaya dan pengalaman pembelajaran yang menghargai kemajemukan (Sutrisno, 2019; Habibie et al., 2021).

(3) Anti kekerasan

Anti kekerasan dalam moderasi beragama tidak sekadar ditandai oleh absennya konflik fisik, tetapi oleh kapasitas sosial untuk mencegah eskalasi perbedaan melalui komunikasi, dialog, koordinasi, dan musyawarah. Pola interaksi yang konstruktif memungkinkan perbedaan dikelola sebagai persoalan bersama, bukan diposisikan sebagai ancaman yang harus dihadapi secara konfrontatif (Islamy, 2022). Dialog interreligius memperkuat mekanisme tersebut dengan membuka ruang pertukaran perspektif, klarifikasi kepentingan, dan pencarian penyelesaian yang bermartabat (Rahman, 2022). Pada tataran praksis, anti kekerasan berfungsi sebagai mekanisme preventif yang mengalihkan potensi konflik menuju negosiasi dan penyelesaian kolektif, sekaligus membangun ketahanan sosial dalam masyarakat yang plural.

(4) Akomodasi terhadap budaya lokal

Akomodasi terhadap budaya lokal dalam moderasi beragama menunjukkan kemampuan mengintegrasikan praktik budaya ke dalam kehidupan bersama tanpa menghapus identitas keagamaan. Budaya lokal berfungsi sebagai arena sosial yang mempertemukan kelompok berbeda melalui gotong royong, kegiatan komunal, kepedulian lingkungan, dan pemeliharaan relasi sosial. Proses tersebut bukan bentuk asimilasi, melainkan pengelolaan perbedaan melalui ruang interaksi yang memungkinkan identitas tetap dipertahankan sekaligus kepentingan kolektif dikembangkan. Dalam masyarakat multikultural, keterbukaan terhadap keragaman menjadi prasyarat bagi terbentuknya relasi sosial yang harmonis (Susanti, 2022), sementara moderasi beragama memberikan orientasi etis untuk menjaga pluralitas melalui penghargaan terhadap perbedaan dan

kepentingan bersama (Ramadhan et al., 2023). Budaya lokal pada akhirnya menjadi konteks praksis yang menerjemahkan nilai moderasi ke dalam pengalaman sosial sehari-hari.

Tabel 1. Sintesis Dimensi Nilai Moderasi dalam Harmoni Antaragama

Dimensi Moderasi	Manifestasi	Makna Harmoni Antaragama	Implikasi Pendidikan
Komitmen kebangsaan	- Menjaga ketertiban - Memelihara fasilitas publik - Menjalankan tanggung jawab Bersama - Menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan kelompok	- Memperkuat persatuan dalam keberagaman - Mengintegrasikan identitas keagamaan dengan tanggung jawab kewargaan - Mencegah eksklusivisme berbasis identitas	- Membentuk tanggung jawab sosial dan kewargaan - Mengembangkan orientasi pada kepentingan Bersama - Menumbuhkan kesadaran hidup sebagai warga masyarakat plural
Toleransi	- Menghormati kegiatan keagamaan - Menghargai hak kelompok lain - Menggunakan ruang publik secara Bersama - Menerima perbedaan keyakinan dan praktik sosial	- Membangun penerimaan antarkelompok - Mengurangi prasangka terhadap kelompok berbeda - Menjadikan keberagaman sebagai modal sosial - Memperkuat relasi sosial lintas agama	- Membentuk sikap menghargai keberagaman - Mengembangkan keterbukaan terhadap perspektif berbeda - Melatih kemampuan hidup berdampingan secara inklusif
Anti-kekerasan	- Mengutamakan komunikasi - Melakukan dialog - Membangun koordinasi - Menggunakan musyawarah dalam penyelesaian perbedaan	- Mencegah eskalasi perbedaan menjadi konflik - Mengalihkan potensi pertentangan menuju negosiasi - Membangun mekanisme penyelesaian masalah secara konstruktif	- Mengembangkan kemampuan resolusi konflik secara damai - Membentuk komunikasi yang dialogis - Menumbuhkan sikap non-konfrontatif dalam menghadapi perbedaan
Akomodasi terhadap budaya lokal	- Gotong royong - Kegiatan sosial Bersama - Kepedulian terhadap lingkungan - Pemeliharaan relasi sosial berbasis budaya lokal	- Menjadikan budaya lokal sebagai ruang pertemuan - Memperkuat interaksi lintas agama - Mempertahankan identitas sekaligus membangun kepentingan Bersama - Menghubungkan keberagaman dengan kohesi sosial	- Mengontekstualisasikan nilai moderasi dalam kehidupan Masyarakat - Mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan keragaman budaya - Membentuk pengalaman belajar melalui praktik sosial

Keempat dimensi moderasi beragama membentuk konfigurasi nilai yang saling melengkapi dalam menghasilkan harmoni antaragama. Komitmen kebangsaan mengarahkan keberagamaan pada kepentingan kolektif, toleransi membangun pengakuan atas legitimasi perbedaan, antikekerasan menyediakan mekanisme pengelolaan pertentangan, sedangkan akomodasi terhadap budaya lokal menyediakan ruang sosial bagi interaksi dan kolaborasi. Integrasinya menunjukkan bahwa harmoni

bukan konsekuensi dari satu nilai secara parsial, melainkan hasil artikulasi nilai moderasi dalam praktik kehidupan bersama (Abror, 2020; Fahri & Zainuri, 2019). Pada titik ini, harmoni memiliki fungsi ganda: sebagai manifestasi praksis moderasi dan sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan nilai tersebut dialami serta dibiasakan. Implikasi pedagogisnya terletak pada transformasi nilai normatif menjadi kompetensi sosial melalui pengalaman, refleksi, dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan yang menghargai kemajemukan (Sutrisno, 2019; Habibie et al., 2021). Posisi ini menjadi landasan untuk memahami interaksi dan dialog lintas agama sebagai mekanisme pembentukan moderasi.

Interaksi dan Dialog Lintas Agama sebagai Medium Pembentukan Moderasi

Harmoni antaragama tidak lahir otomatis dari pluralitas, tetapi melalui interaksi yang memungkinkan perbedaan dipahami dan dikelola secara konstruktif. Toleransi dan penghargaan berkembang melalui pengalaman relasional, bukan sekadar pemahaman normatif (Islamy, 2022; Casram, 2016; Fitriani, 2020). Moderasi juga menuntut kemampuan menempatkan perbedaan secara proporsional tanpa menghapus identitas keagamaan (Abror, 2020; Fahri & Zainuri, 2019). Kajian menunjukkan bahwa komunikasi antaragama, pengelolaan ruang publik, dan partisipasi sosial mengubah keberagaman menjadi kohesi melalui pembentukan kepercayaan antarkelompok (Marpuah, 2019; Susanti, 2022). Perspektif ini menegaskan bahwa harmoni merupakan konstruksi sosial yang diproduksi melalui relasi, tata kelola ruang bersama, dan keterlibatan kolektif, sekaligus menyediakan konteks praksis bagi internalisasi moderasi beragama.

Interaksi memperoleh daya transformatif ketika berkembang menjadi dialog yang memungkinkan kelompok berbeda menyampaikan pandangan dan memahami perspektif pihak lain tanpa menyeragamkan keyakinan. Dialog interreligius menjadi praktik moderasi karena perbedaan dikelola melalui komunikasi dan kesepahaman untuk membangun kehidupan bersama (Rahman, 2022), sekaligus memperkuat persatuan dalam masyarakat majemuk (Anzaikhan et al., 2023), dan mencegah intoleransi (Hardiyanto et al., 2023). Perluasan dialog ke ruang digital memperbesar akses interaksi, tetapi juga menghadirkan risiko polarisasi dan reproduksi intoleransi (Hefni, 2020). Dalam pendidikan, pengalaman tersebut perlu dikonversi menjadi pengalaman belajar melalui pembelajaran inklusif, kolaborasi lintas perspektif, dan aktivitas sosial yang melatih komunikasi serta penyelesaian perbedaan (Bashori et al., 2025). Pendidikan agama memperkuat proses ini melalui internalisasi nilai moderasi dan pembentukan sikap sosial peserta didik (Ikhwan et al., 2023; Suryadi, 2022; Septian et al., 2022). Interaksi dan dialog menjadi medium pedagogis untuk mentransformasikan keberagaman menjadi kompetensi hidup bersama secara inklusif.

Tabel 2. Interaksi Lintas Agama sebagai Medium Pembentukan Moderasi

Bentuk Interaksi	Proses Sosial	Nilai Moderasi	Potensi Pedagogis
Komunikasi antaragama	▪ Pertukaran informasi dan pengalaman ▪ Penyampaian pandangan dan kebutuhan ▪ Klarifikasi kesalahpahaman ▪ Pengenalan identitas dan perspektif keagamaan	▪ Keterbukaan ▪ Penghormatan ▪ Empati ▪ Penerimaan terhadap perbedaan	▪ Kemampuan memahami perspektif berbeda ▪ Literasi keberagaman ▪ Keterampilan komunikasi inklusif
Dialog lintas agama	▪ Pertukaran pandangan secara setara ▪ Mendengarkan perspektif kelompok lain ▪ Klarifikasi perbedaan pemahaman ▪ Pencarian titik temu dalam kehidupan bersama	▪ Toleransi ▪ Penghargaan terhadap perbedaan ▪ Kesetaraan ▪ Sikap moderat	▪ Kemampuan berdialog secara etis ▪ Berpikir kritis ▪ Argumentasi tanpa prasangka ▪ Pengelolaan perbedaan
Pengelolaan ruang publik	▪ Penggunaan fasilitas secara Bersama ▪ Koordinasi kepentingan antarkelompok ▪ Penyusunan aturan penggunaan ruang ▪ Pemeliharaan fasilitas bersama	▪ Tanggung jawab ▪ Keadilan ▪ Kesetaraan hak ▪ Penghormatan terhadap kepentingan bersama	▪ Pembelajaran kewargaan ▪ Kesadaran hak dan kewajiban ▪ Kemampuan mengelola kepentingan bersama
Partisipasi sosial	▪ Kegiatan sosial lintas kelompok ▪ Kerja sama dalam kepentingan Bersama ▪ Saling membantu dalam kehidupan komunitas ▪ Keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan	▪ Solidaritas ▪ Kepedulian ▪ Gotong royong ▪ Inklusivitas	▪ Pembelajaran kolaboratif ▪ Keterampilan sosial ▪ Kepemimpinan partisipatif ▪ Tanggung jawab sosial
Musyawarah	▪ Identifikasi persoalan Bersama ▪ Penyampaian pendapat dan kepentingan ▪ Negosiasi perbedaan ▪ Perumusan keputusan yang dapat diterima bersama	▪ Anti-kekerasan ▪ Kompromi ▪ Keadilan ▪ Penghormatan terhadap kesepakatan	▪ Kemampuan menyelesaikan konflik ▪ Pengambilan keputusan demokratis ▪ Negosiasi ▪ Pemecahan masalah secara damai

Interaksi lintas agama memiliki fungsi yang lebih substantif daripada sekadar menjaga hubungan sosial; interaksi menjadi mekanisme yang menghubungkan pengalaman keberagaman dengan pembentukan kompetensi moderasi. Komunikasi dan dialog memungkinkan peserta didik menguji pemahaman, mengoreksi prasangka, serta memahami perbedaan melalui pengalaman langsung. Pengelolaan ruang publik, partisipasi sosial, dan musyawarah memperluas proses tersebut dengan melatih tanggung jawab, kerja sama, keadilan, serta penyelesaian perbedaan tanpa kekerasan. Pola ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak efektif jika direduksi menjadi penguasaan pengetahuan atau penyampaian doktrin toleransi, sebab disposisi moderat terbentuk ketika nilai tersebut dipraktikkan dalam relasi sosial yang nyata. Secara pedagogis, interaksi lintas agama perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang terstruktur dan reflektif. Peserta didik tidak hanya

mengetahui makna toleransi, tetapi belajar menerapkannya, mengevaluasi sikapnya, dan membangun kemampuan hidup bersama secara inklusif.

Harmoni Antaragama sebagai Sumber Pengalaman Pedagogis

Harmoni antaragama memiliki nilai pedagogis ketika kehidupan dalam keberagaman menjadi pengalaman autentik untuk mempelajari toleransi, komunikasi inklusif, kerja sama, dan pengelolaan perbedaan. Moderasi beragama tidak cukup direduksi menjadi penguasaan konsep, karena nilai moderasi perlu diuji dalam praktik sosial yang mempertemukan individu dengan perbedaan nyata (Abror, 2020; Fahri & Zainuri, 2019). Interaksi semacam ini memperluas pemahaman, mengurangi prasangka, dan menumbuhkan penghargaan terhadap kelompok lain (Islamy, 2022; Marpuah, 2019; Fitriani, 2020). Kajian Kawasan Jetayu memperlihatkan bahwa komunikasi antaragama, penggunaan ruang bersama, partisipasi sosial, dan musyawarah menyediakan konteks kehidupan harmonis yang relevan sebagai sumber belajar moderasi. Masyarakat dalam perspektif ini tidak hanya menjadi lingkungan sosial, tetapi juga ruang pengalaman yang dapat menghasilkan pengetahuan dan kompetensi sosial. Nilai pedagogis tersebut mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku: memahami alasan toleransi, menerima perbedaan, serta mewujudkan penghormatan dalam tindakan (Ikhwan et al., 2023; Septian et al., 2022).

Transformasi pengalaman sosial menjadi pembelajaran membutuhkan pendidikan sebagai ruang refleksi dan pemaknaan. Pendidikan Islam perlu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kemampuan merespons pluralitas secara proporsional (Habibie et al., 2021; Khasanah et al., 2023), sedangkan kebijakan moderasi perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang inklusif dan setara (Mukhibat et al., 2023; Bashori et al., 2025). Prosesnya dapat dirumuskan melalui pengalaman–refleksi–pemaknaan–internalisasi: pengalaman menghadirkan perbedaan, refleksi menguji respons, pemaknaan menghubungkannya dengan toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan budaya, lalu internalisasi membentuk sikap moderat (Suryadi, 2022; Sutrisno, 2019). Pendekatan ini dapat diperkuat melalui pendidikan nonformal, seperti pelatihan moderasi yang memberi pengalaman praktik toleransi (Fuad & Nurjanah, 2022), serta pendidikan agama sebagai wahana transformasi moderasi di masyarakat (Jannah & Futaqi, 2026). Harmoni menjadi sumber pedagogis ketika pengalaman keberagaman tidak berhenti sebagai peristiwa sosial, tetapi diolah menjadi pembelajaran yang membentuk kapasitas hidup bersama secara moderat.

Tabel 3. Transformasi Harmoni Antaragama Menjadi Pengalaman Pedagogis

Tahap	Proses Pedagogis	Aktivitas	Hasil yang Diharapkan
Pengalaman	Mengalami keberagaman secara langsung	▪ Berinteraksi dengan kelompok berbeda agama ▪ Mengikuti kegiatan sosial lintas kelompok ▪ Menggunakan ruang publik Bersama	▪ Kesadaran terhadap realitas plural ▪ Pengenalan terhadap perbedaan ▪ Berkurangnya jarak sosial dan prasangka awal

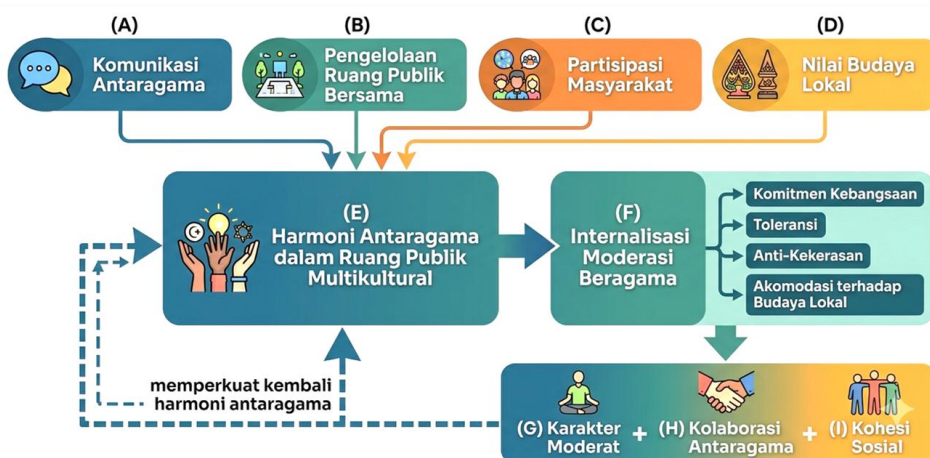
		▪ Mengamati praktik kehidupan yang beragam	
Refleksi	Mengkaji dan mengevaluasi pengalaman	▪ Menceritakan pengalaman ▪ Mengidentifikasi persoalan atau perbedaan ▪ Membandingkan perspektif ▪ Mengevaluasi respons terhadap perbedaan	▪ Pemahaman terhadap makna perbedaan ▪ Kesadaran terhadap prasangka ▪ Kemampuan melihat persoalan dari perspektif lain
Pemaknaan	Menghubungkan pengalaman dengan nilai moderasi	▪ Mengidentifikasi nilai toleransi ▪ Mengaitkan pengalaman dengan keadilan dan kesetaraan ▪ Membahas prinsip anti-kekerasan ▪ Menghubungkan pengalaman dengan komitmen kebangsaan	▪ Pemahaman kontekstual tentang moderasi ▪ Kesadaran pentingnya toleransi ▪ Pemahaman keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan
Internalisasi	Mengubah pemahaman menjadi disposisi sikap	▪ Membiasakan komunikasi inklusif ▪ Menghormati praktik keagamaan kelompok lain ▪ Menghindari stereotip dan diskriminasi ▪ Menunjukkan empati dalam interaksi	▪ Sikap terbuka dan toleran ▪ Penghargaan terhadap perbedaan ▪ Kecenderungan bersikap moderat
Praktik	Menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan bersama	▪ Bekerja sama dalam kegiatan lintas kelompok ▪ Berpartisipasi dalam kegiatan sosial ▪ Menyelesaikan persoalan melalui musyawarah ▪ Mengelola perbedaan tanpa kekerasan	▪ Perilaku moderat dalam kehidupan nyata ▪ Hubungan sosial yang inklusif ▪ Harmoni dan kohesi sosial

Secara aplikatif, lingkungan harmonis dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial melalui interaksi lintas agama, kegiatan budaya, proyek kemasyarakatan, dialog, dan kerja kolaboratif. Tahap pengalaman mempertemukan peserta didik dengan realitas keberagaman; refleksi membantu mereka mengkaji pengalaman, mengenali prasangka, dan memahami perspektif berbeda; pemaknaan menghubungkan pengalaman tersebut dengan toleransi, keadilan, keseimbangan, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Suryadi, 2022). Nilai yang telah dipahami kemudian diperkuat melalui internalisasi, berupa pembiasaan komunikasi inklusif, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan diskriminasi, sebelum diwujudkan pada tahap praktik melalui kolaborasi, partisipasi sosial, dan musyawarah. Pendidikan agama berperan mengintegrasikan seluruh tahapan tersebut dalam pengalaman belajar yang sistematis (Ikhwan et al., 2023; Septian et al., 2022), kebijakan pendidikan perlu memastikan moderasi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran (Mukhibat et al., 2023; Khasanah et al., 2023). Pola ini juga perlu diterapkan di ruang digital melalui dialog etis, literasi informasi, dan pencegahan intoleransi (Hefni, 2020; Hardiyanto et al., 2023).

Harmoni Antaragama sebagai Strategi Pendidikan Moderasi Beragama

Keterkaitan nilai moderasi, interaksi lintas agama, dan pengalaman pedagogis menempatkan harmoni antaragama sebagai strategi pendidikan moderasi beragama. Internalisasi moderasi lebih memungkinkan ketika peserta didik mengalami keberagaman secara langsung melalui relasi yang setara, sehingga toleransi, penghargaan, dan kerja sama berkembang sebagai kebiasaan sosial, bukan sekadar pengetahuan normatif. Pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam kurikulum dan pembelajaran melalui aktivitas yang mendorong interaksi, dialog, dan kolaborasi lintas perbedaan (Ikhwan et al., 2023). Penguatan sejak pendidikan menengah juga penting karena pembentukan sikap moderat pada fase sekolah berkontribusi terhadap karakter toleran dalam jangka panjang (Septian et al., 2022). Posisi ini menggeser fungsi masyarakat dari sekadar latar sosial menjadi lingkungan belajar yang menyediakan pengalaman autentik untuk memahami dan mempraktikkan moderasi.

Sintesis ketiga dimensi tersebut menghasilkan model yang menghubungkan nilai, interaksi, pengalaman, refleksi, dan internalisasi. Secara operasional, model terdiri atas empat komponen: (A) komunikasi antaragama, (B) pengelolaan ruang publik bersama, (C) partisipasi masyarakat, dan (D) nilai budaya lokal. Keempatnya membentuk (E) harmoni antaragama dalam ruang publik multikultural, yang menjadi konteks bagi internalisasi (F) empat dimensi moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Internalisasi tersebut diarahkan pada terbentuknya (G) karakter moderat, (H) kolaborasi antaragama, dan (I) kohesi sosial. Model ini menegaskan bahwa harmoni bukan tujuan akhir semata, tetapi mekanisme pedagogis yang mengubah pengalaman keberagaman menjadi kapasitas hidup bersama secara moderat.

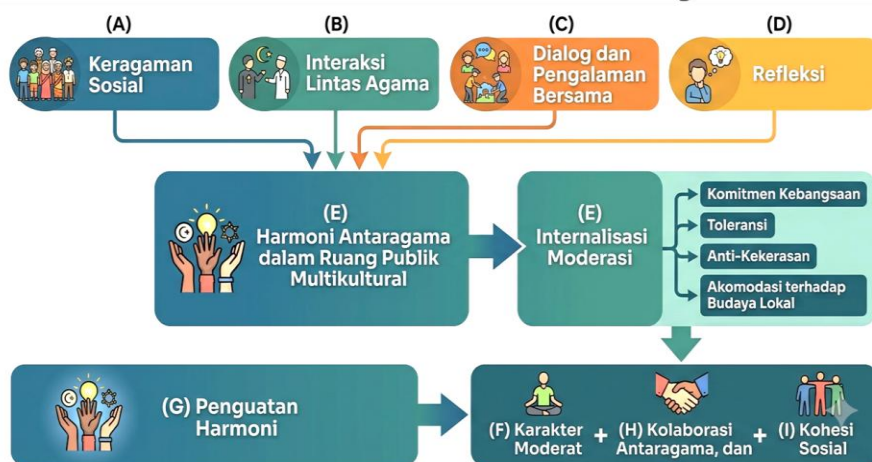


Gambar 1. Model Konseptual Harmoni Antaragama

Model tersebut menempatkan harmoni bukan hanya sebagai *outcome* moderasi beragama, tetapi juga sebagai *learning context* yang memungkinkan nilai moderasi dipelajari melalui pengalaman sosial. Hubungannya bersifat resiprokal: nilai moderasi mengarahkan pembentukan

relasi harmonis, sedangkan relasi harmonis menyediakan pengalaman untuk menginternalisasi nilai tersebut (Abror, 2020; Fahri & Zainuri, 2019; Susanti, 2022). Secara pedagogis, hubungan ini berlangsung melalui empat tahap: (1) pengenalan keberagaman, untuk memahami pluralitas dan membangun kesadaran menghargai perbedaan; (2) interaksi dan dialog, untuk mengembangkan komunikasi lintas kelompok; (3) pengalaman kolaboratif, untuk mempraktikkan kerja sama dalam kepentingan bersama; dan (4) refleksi dan internalisasi, untuk mengubah pengalaman menjadi sikap serta perilaku moderat. Kerangka ini memperluas fungsi pendidikan agama dari transmisi pengetahuan menuju transformasi sosial dengan menghubungkan pembelajaran formal dan pengalaman masyarakat (Jannah & Futaqi, 2026; Wahid, 2024). Agar proses tersebut menghasilkan perubahan yang konsisten, pengalaman keberagaman perlu dirancang dan diintegrasikan secara sistematis ke dalam ekosistem pendidikan (Mukhibat et al., 2023).

Implikasinya, pendidikan moderasi perlu menyediakan pengalaman yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai melalui dialog lintas agama, kolaborasi, pengabdian masyarakat, pengelolaan ruang bersama, dan refleksi (Bashori et al., 2025; Khasanah et al., 2023). Pendekatan ini memiliki fungsi preventif karena interaksi positif dapat memperluas pemahaman antarkelompok, mengurangi prasangka, dan membangun kemampuan menyelesaikan perbedaan secara dialogis. Kebutuhan tersebut semakin relevan bagi generasi muda dan ruang digital yang rentan terhadap reproduksi intoleransi (Fuad & Nurjanah, 2022; Hardiyanto et al., 2023). Keberhasilan model tercermin dalam tiga luaran yang saling memperkuat: karakter moderat, kolaborasi antaragama, dan kohesi sosial. Karakter moderat membentuk disposisi menghargai perbedaan, kolaborasi menerjemahkannya ke dalam kerja sama untuk kepentingan bersama, sedangkan kohesi sosial memperkuat kepercayaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Model ini menegaskan masyarakat sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan, sehingga pengalaman keberagaman dapat dikonversi menjadi kompetensi sosial dan praktik moderasi yang berkelanjutan.



Gambar 2. Model Transformasi Moderasi Beragama

Alur ini menegaskan hubungan resiprokal: moderasi menyediakan orientasi nilai bagi pembentukan harmoni, sedangkan harmoni menjadi konteks sosial untuk mengalami dan menginternalisasi nilai tersebut (Abror, 2020; Fahri & Zainuri, 2019; Susanti, 2022). Pendidikan berperan mengolah pengalaman sosial melalui pembelajaran reflektif dan partisipatif, sehingga nilai toleransi, keadilan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan berkembang menjadi kompetensi hidup bersama (Suryadi, 2022; Ikhwan et al., 2023). Implementasinya dapat diwujudkan melalui dialog, kolaborasi, pengabdian, pengelolaan ruang bersama, dan refleksi yang terintegrasi dalam ekosistem pendidikan (Bashori et al., 2025; Khasanah et al., 2023). Model ini juga memiliki fungsi preventif terhadap prasangka dan intoleransi, termasuk di ruang digital (Hefni, 2020; Hardiyanto et al., 2023). Kontribusi utamanya terletak pada penempatan harmoni antaragama sebagai strategi sekaligus lingkungan pedagogis, yang menghubungkan nilai normatif, pengalaman sosial, refleksi, dan praktik moderasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Harmoni antaragama dalam masyarakat multikultural terbentuk melalui interaksi sosial yang mencakup komunikasi, dialog, pengelolaan ruang bersama, partisipasi, dan kerja sama lintas agama. Praktik tersebut merefleksikan nilai moderasi beragama, terutama toleransi, keseimbangan, keadilan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Kajian ini menunjukkan bahwa harmoni tidak hanya merupakan luaran dari moderasi beragama, tetapi juga menyediakan konteks sosial bagi pengalaman, refleksi, dan internalisasi nilai moderasi. Hubungan tersebut membentuk alur transformasional dari keragaman sosial, interaksi, dialog, pengalaman bersama, refleksi, internalisasi, hingga terbentuknya karakter moderat, kolaborasi antaragama, dan kohesi sosial.

Temuan kajian memperluas posisi pendidikan moderasi dari transmisi pengetahuan menuju pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Harmoni antaragama dapat difungsikan sebagai strategi sekaligus lingkungan pedagogis melalui pengenalan keberagaman, interaksi dan dialog, pengalaman kolaboratif, serta refleksi dan internalisasi. Pendidikan agama berperan dalam mengarahkan pengalaman tersebut agar berkembang menjadi kompetensi untuk memahami, menghormati, dan mengelola perbedaan secara konstruktif, termasuk dalam ruang digital. Implikasi praktisnya menuntut integrasi pengalaman keberagaman ke dalam kurikulum, pembelajaran, budaya kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat. Karena kajian ini berbasis *literature review*, model yang dirumuskan merupakan proposisi konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas strategi berbasis harmoni dalam berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial serta mengembangkan indikator untuk mengukur perubahan karakter moderat, kolaborasi antaragama, dan kohesi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121>
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Fuad, A. F. N., & Nurjanah. (2022). Pelatihan pengarusutamaan moderasi beragama bagi generasi milenial DKI Jakarta. *Al-Khidmat*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.17345>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, W., Adhani, A., & Hidayat, F. P. (2023). Kampanye moderasi beragama di era digital sebagai upaya preventif millennial mereduksi kasus intoleransi di Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 228–237. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Islamy, A. (2022). Pola interaksi sosial dalam moderasi beragama di Indonesia. *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs*, 4(2), 232–250.
- Jannah, S. F., & Futaqi, S. (2026). Pendidikan agama Islam sebagai transformasi moderasi beragama di masyarakat. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 85–100. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.380>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629–642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Marpuah, M. (2019). Toleransi dan interaksi sosial antar pemeluk agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia: Wacana dan kebijakan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Rahman, T. (2022). Dialog inter-religius sebagai refleksi moderasi beragama perspektif Tafsir Kemenag RI. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2), 131–152. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.14>

- Ramadhan, M. A., Aziza, H., & Muning, M. (2023). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 159–177. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.736>
- Septian, R. Y., Botifar, M., & Wanto, D. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 198–213. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>